

BAB IV PEMBAHASAN DAN ANALISIS DATA

A. Data Penelitian

1. Tafsir Tematik Surat Al-Humazah

a) Redaksi dan Terjemahan QS. Al-Humazah: 1-9

وَيْلٌ لِّكُلِّ هُمَزَةٍ لُّمَزَةٍ ۝١ الَّذِي جَمَعَ مَالًا وَعَدَّدَهُ ۝٢
تَحَسَّبُ أَنَّ مَالَهُ أَخْلَدَهُ ۝٣ كَلَّا ۝٤ لَيُنْبَذَنَّ فِي
الْحُطْمَةِ ۝٥ وَمَا أَدْرَاكَ مَا الْحُطْمَةُ ۝٦ نَارُ اللَّهِ
الْمُوقَدَةُ ۝٧ الَّتِي تَطَّلِعُ عَلَى الْأَفْئِدَةِ ۝٨ إِنَّهَا عَلَيْهِم
مُّوَصَّدَةٌ ۝٩ فِي عَمَدٍ مُمَدَّدَةٍ ۝١٠

Artinya: “Celakalah setiap pengumpat lagi pencela. yang mengumpulkan harta dan menghitung-hitungnya. Dia (manusia) mengira bahwa hartanya dapat mengekalkannya. Sekali-kali tidak! Pasti dia akan dilemparkan ke dalam (neraka) Hutamah. Tahukah kamu apakah (neraka) Hutamah?. (Ia adalah) api (azab) Allah yang dinyalakan. yang (membakar) naik sampai ke hati. Sesungguhnya dia (api itu) tertutup rapat (sebagai hukuman) atas mereka. (sedangkan mereka) diikat pada tiang-tiang yang panjang.”¹

b) Asbab an-Nuzul dan Munasabah Surat

Dalam kitab tafsir al-Misbah, Quraih shihab mengatakan bahwa surat al-Humazah memiliki hubungan dengan surat sebelumnya, yakni surat al-Ashr, jika dalam surat al-Ashr Allah menjelaskan ciri-ciri orang yang tidak akan mengalami kerugian, yaitu orang yang mengamalkan empat hal pokok (beriman, beramal shalih, berwasiat menyangkut kebenaran dan ketabahan), maka dalam surat al-Humazah, Allah menggambarkan orang-orang yang akan mengalami kerugian dan kecelakaan. Hal tersebut secara

¹ Alquran, al-Humazah ayat 1-9, *Al-Qur'an Tajwid dan Terjemah*, (Bandung: Sigma Exagrafika, 2010), 601.

tegas disebutkan dalam surat pertama, yaitu kecelakaan yang besar begi setiap pengumpat dan pencela.²

Surat al-Humazah juga memiliki hubungan dengan surat setelahnya yakni surat al-Fiil, jika dalam surat al-Humazah dijelaskan bahwa harta dan kekayaan tidak akan berguna sedikitpun untuk menghadapi kekuasaan Allah, maka surat al-Fiil mencontohkan tentara gajah dengan segala kekayaan dan perlengkapan perangnya tidak dapat menghadapi kekuasaan Allah.³

Asbab an-nuzul merupakan hal yang penting bagi seseorang mufassir dalam rangka menafsirkan suatu ayat dalam Alqur'an, karena dengan mengetahui penjelasan tentang sebab suatu ayat diturunkan dapat membantu seorang mufassir untuk memahami makna-makna yang termuat dalam Alqur'an sebagaimana yang disampaikan oleh Al-Wahidi bahwa seorang mufasir tidak akan bisa menafsirkan suatu ayat apabila dirinya tidak mengetahui kisah dan penyebab turunnya ayat tersebut.⁴

Ungkapan "asbab an-nuzul" merupakan susunan *idhafah* yang terdiri dari dua suku kata yaitu "asbab" yang merupakan bentuk *jama'* dari kata *sabab*, yang artinya alasan, *illat* (dasar logis), dan kata "nuzul" yang memiliki arti turun, terjadi dan hinggap. Adapun yang dimaksud disini adalah penurunan, yakni penurunan Alqur'an dari Allah Swt kepada nabi Muhammad Saw melalui perantara malaikat jibril. Karena itu istilah Asbab an-Nuzul Alqur'an dapat diartikan sebab-sebab turunnya Alqur'an. Namun dalam penggunaannya lazim dikenal dengan sebutan asbab an-nuzul tanpa perlu menyertakan kata Alqur'an dikarenakan telah dikenal luas pengertian dan maksudnya⁵. Adapun secara terminologi, al-Zarqani mendefinisikan asbab an-nuzul sebagai berikut⁶:

² M. Quraish, *Tafsir Al-Misbah*, 511.

³ Milik Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Quran dan Tafsirnya* jilid X, (Departemen Agama RI, 2004), 805.

⁴ Alaludin As Suyuthi, *Asbabun Nuzul: Sebab Turunnya Ayat Al Quran*, (jakarta: Gema Insani 2010), 11.

⁵ Muhammad Amin Suma, *Ulumul Qur'an*, (Jakarta: PT Raja Grafindo, Cet I, 2013), 205.

⁶ Muhammad Abdul Adzim al-Zarqani, *Manahil Al-., Urfan fi Ulum Al-Qur'an*, (Jakarta: Gaya Media Pratama, 2001), 111.

سبب النزول هو ما نزلت الآية أو الآيات متحدة عنه أن مبينة لحكمه أيام وقوعه.

Artinya: “Asbab an-Nuzul ialah sesuatu, yang (karenanya) turun satu ayat atau beberapa ayat berbicara tentangnya (sesuatu itu) atau menjelaskan ketentuan-ketentuan hukum yang terjadi pada waktu terjadinya peristiwa tersebut.”

Banyak ulama’ yang menjelaskan tentang asbabun nuzul surat humazah, diantaranya ialah imam Baghawiy dalam tafsirnya. Muqatil mengatakan bahwa surat ini turun mengenai walid bin Mughirah, dia adalah orang yang selalu menggunjing rasulullah dibelakang beliau dan selalu menghina rasulullah ketika berada didepan beliau.

Bukan hanya Walid bin Mughirah yang selalu melakukan perbuatan tersebut, Akhnas bin Suraiq juga sering melakukannya. Oleh karena itu Al-Kalby menyebut bahwa ayat ini turun berkenaan dengan Akhnas bin Syuraq. Ada juga pendapat bahwa ayat ini turun berkenaan dengan perbuatan Umayyah bin Khalaf, ini adalah pendapat dari Muhammad ibn ishak. Sedangkan Mujahid mengatakan bahwa ayat ini ditujukan untuk semua orang yang memiliki sifat-sifat ini.

c) Tema Pokok Surat Al-Humazah

Para ulama’ bersepakat bahwa surat al-Humazah termasuk dalam kategori surat makkiyah. Sejumlah kaum musyrikin melakukan penghinaan dan melemparkan berbagai rumor terhadap kaum muslimin sehingga mengundang turunnya ayat ini. Nama surat al-Humazah sendiri diambil dari ayat pertama, namun sebagian ulama’ manamai surat ini surat *Wail Li Kulli Humazah*, dan sebagian lainnya manamainya surat *al-Huthamah*. Ibn Abbas mengatakan bahwa humazah adalah orang yang suka mengghibah, sedangkan lumazah adalah orang yang suka mencela orang lain.⁷ Surat ini merupakan wahyu yang ke-31 yang diterima oleh nabi Muhammad saw. Ia turun setelah surat al-Qiyamah dan sebelum surat al-Mursalat. Ayat-ayat

⁷ Fahrudin Ar-Razi, *Mafatih Al-Ghaib*, jilid 32 (Beirut: Dar Ihya’ at-Turats al-Arabi, 1999), 283.

dalam surat ini dengan berbagai perhitungan berjumlah 9 ayat.

Tema pokok dalam surat al-Humazah adalah ancaman terhadap siapapun yang melakukan pelecehan dan membawa rumor yang menimbulkan gangguan kepada masyarakat, khususnya kaum muslimin. Surat ini membahas masalah sosial yang sulit diselesaikan, yaitu kebiasaan mengghibah orang lain ketika dibelakangnya serta mencela dan mengolok-olok ketika berada didepannya. Selain itu, surat ini juga mengecam manusia yang terlalu berambisius mengejar harta kekayaan seolah-olah mereka akan hidup kekal didalamnya.⁸

Pada ayat pertama dan kedua, Allah mengecam dan mengutuk para pelaku penyimpangan sosial, yakni manusia yang suka menggossip, mengolok-olok, serta manusia yang terlalu sibuk mengumpulkan harta kekayaan namun enggan untuk menjalankannya di jalan Allah (kikir)

Kemudian dalam ayat ketiga, Allah mengisyaratkan faktor yang menjadi penyebab seseorang melakukan penyimpangan sosial tersebut, yakni adanya sifat sombong yang membuatnya merasa lebih tinggi dan lebih mulia daripada orang lain sehingga membuatnya memandang rendah orang lain dan menghina serta mengolok-oloknya didepan ataupun dibelakang orang tersebut.

Kemudian dalam ayat selanjutnya, yakni ayat keempat sampai ayat terakhir Allah menunjukkan balasan apa yang mereka dapatkan dikarenakan tindakan-tindakan telah mereka lakukan, yaitu neraka Huthamah. Mereka benar-benar akan dilemparkan kedalamnya “*layunbadzanna fil huthamah*”, kemudian mereka akan dibakar dengan api Allah yang dinyalakan “*narullahil muqadah*”, api tersebut akan naik sampai ke hati “*allati tathali’u alal af’idah*”, dan sesungguhnya api itu ditutup rapat atas mereka “*innaha alaihim mu’shadah*”, mereka diikat pada tiang-tiang yang panjang “*fi amadin mumaddadah*”. pemandangan serta perasaan yang digambarkan dalam surat Humazah serasi sekali dengan tindakan mengumpat dan mencela, serta mencaci dan memaki.⁹

⁸ Wahbah, *Tafsir Munir* Jilid 30, 396.

⁹ Sayyid Qutb, *Tafsir Fi Zhilalil Qur’an*, 343-344.

2. Pembacaan Sosial Atas Surat Al-Humazah

a. Bentuk Penyimpangan Soisal Dalam Surat Al-Humazah

Surat al-Humazah merupakan surat yang menunjukkan bahwa ajaran dalam Alquran tidaklah sekedar bersifat metafisik, melainkan juga ajaran yang bersifat nyata dalam kehidupan masyarakat, sehingga hal ini membuktikan bahwa Alquran dapat dijadikan pedoman oleh manusia.

Surat al-Humazah diturunkan berdasarkan kondisi sosial masyarakat pada saat itu sehingga surat ini menggambarkan secara nyata apa yang terjadi dalam kebiasaan masyarakat tersebut. Muatan pokok dalam surat ini adalah membahas tentang penyimpangan sosial yang terjadi dalam masyarakat. Bentuk penyimpangan tersebut antara lain

1) Ghibah/gossip

Kata *humazah* pada ayat pertama dipahami oleh para ulama dengan mengguing atau mengghibah. Adapun pengertian ghibah sebagaimana telah disampaikan oleh Rasulullah, telah dijadikan landasan oleh para ulama dalam mendefinisikan ghibah, sehingga walaupun secara redaksi para ulama sedikit berbeda dalam mendefinisikannya, namun pada intinya adalah sama. bahkan hamper tidak ada perbedaan pendapat dikalangan ulama' dalam menarik garis besar secara definitif.

Dalam sebuah hadits yang menggambarkan pengertian tentang ghibah :

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، قَالَ: اتَّذَرُونَ مَا الْغَيْبَةُ؟ قَالُوا: اللَّهُ وَرَسُولُهُ أَعْلَمُ، قَالَ: ذِكْرُكَ أَخَاكَ بِمَا يَكْرَهُ قِيلَ أَفَرَأَيْتَ إِنْ كَانَ فِي أَحْيٍ مَا أَقُولُ؟ قَالَ: إِنْ كَانَ فِيهِ مَا تَقُولُ، فَقَدْ اغْتَبْتَهُ، وَإِنْ لَمْ يَكُنْ فِيهِ فَقَدْ بَهْتَهُ.

Artinya: “Tahukah kalian apa itu ghibah (mengguing)?.

Para sahabat menjawab : Allah dan Rasul-Nya yang lebih tahu. Kemudian beliau bersabda : Ghibah adalah engkau membicarakan tentang saudaramu sesuatu yang dia benci. Ada yang bertanya. Wahai Rasulullah bagaimana kalau

yang kami katakan itu betul-betul ada pada dirinya? Beliau menjawab : Jika yang kalian katakan itu betul, berarti kalian telah berbuat ghibah. Dan jika apa yang kalian katakan tidak betul, berarti kalian telah memfitnah (mengucapkan suatu kedustaan)”¹⁰

Quraish shihab dalam tafsirnya mendefinisikan ghibah sebagai perbuatan membicarakan orang lain yang tidak ada dihadapannya dengan menyebut sesuatu yang tidak disenangi oleh orang yang tidak hadir tersebut.¹¹ Pendapat ini selaras dengan pendapat Wahbah zuhailiy yang mengatakan :

الغيبة: ذكرك أحاك بما يكره في غيبته، وإن كان العيب فيه.

Artinya: “Ghibah ialah menceritakan saudaramu dengan cerita yang tidak ia sukai dibelakangnya, walaupun aib tersebut memang ada pada dirinya.”¹²

Dalam Alquran, selain surat al-Humazah, Allah juga melarang perbuatan ghibah atau gossip dalam surat al-Hujurat ayat 12, bahkan hal tersebut diserupakan dengan memakan daging saudaranya yang telah meninggal.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اجْتَنِبُوا كَثِيرًا مِّنَ الظَّنِّ إِنَّ بَعْضَ الظَّنِّ إِثْمٌ وَلَا تَجَسَّسُوا وَلَا يَغْتَبَ بَعْضُكُم بَعْضًا أَتُحِبُّ أَحَدُكُمْ أَن يَأْكُلَ لَحْمَ أَخِيهِ مَيْتًا فَكَرِهْتُمُوهُ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ تَوَّابٌ رَّحِيمٌ ﴿١٢﴾

Artinya: “Wahai orang-orang yang beriman, jauhilah banyak prasangka! Sesungguhnya sebagian prasangka itu dosa. Janganlah mencari-cari kesalahan orang lain dan janganlah ada di

¹⁰ Muslim ibn al-Hajjaj Abu Husain, *Shahih Muslim* Juz IV, (Beirut: Dar Ihya’ al-Tsurats, t.th), 2001.

¹¹ M Quraish, *Tafsir Al-Misbah*, 257.

¹² Wahbah, *Tafsir Al-Munir*, jilid xxix, 247.

antara kamu yang menggunjing sebagian yang lain. Apakah ada di antara kamu yang suka memakan daging saudaranya yang sudah mati? Tentu kamu merasa jijik. Bertakwalah kepada Allah! Sesungguhnya Allah Maha Penerima Tobat lagi Maha Penyayang.”¹³

Zarkasyi mengatakan, bahwa dia heran kepada orang yang menganggap bahwa makan bangkai termasuk dosa besar, namun tidak menganggap ghibah sebagai dosa besar pula. Padahal Allah dengan jelas menempatkan ghibah pada kedudukan makan daging manusia yang telah mati.¹⁴ Al-Qurthubi menyebut perumpamaan menggibah seperti makan bangkai saudaranya sendiri sebagai perumpamaan yang mengagumkan dan mengandung rahasia. Diantaranya:

- a) Ghibah mengoyak kehormatan orang lain, layaknya seseorang memakan daging, daging tersebut akan terkoyak dari kulitnya. Mengoyak kehormatan orang lain tentu akan lebih buruk keadaanya.
- b) Allah menjadikan “bangkai daging saudaranya” sebagai perumpamaan, bukan daging hewan. Hal ini menunjukkan bahwa ghibah merupakan perbuatan yang amat dibenci.
- c) Allah menyebut orang yang di ghibah sebagai mayat. Hal ini dikarenakan orang yang telah mati tidak kuasa untuk membela diri. Seperti halnya orang yang di ghibah, ia juga tidak berdaya untuk membela kehormatannya.
- d) Allah menyebut ghibah dengan perumpamaan yang sangat buruk. Hal tersebut agar manusia menjauhi dan merasa jijik dengan perbuatan tersebut.

Perilaku ghibah atau gosip merupakan salah satu bentuk penyimpangan sosial karena mengandung umpatan terhadap objek yang digosipkan serta pembeberan suatu aib yang mana informasi tersebut bersifat privasi. Ghibah atau gosip sangat membahayakan bagi ketentraman komunitas dikarenakan hal itu

¹³ Alquran, al-Hujurat ayat 11, *Al-Qur'an Tajwid dan Terjemah*, (Bandung: Sigma Exagrafika, 2010), 516.

¹⁴ Hasan Ayyub, *Etika Islam*, (Bandung : Trigendi Karya, 1990), 185.

dilakukan dibelakang layar pelaku lebih bebas dan leluasa dalam menyebarkan keburukan dan dampak buruk yang diakibatkan pun semakin buruk. Dampak buruk tersebut antara lain : *pertama*, Menyebabkan permusuhan dan konflik apabila orang yang dighibah dan digosipkan mengetahui bahwa dirinya telah menjadi objek ghibah. *Kedua*, orang yang di ghibah akan merasa malu yang dapat menyebabkan ia tertekan, stress, dan tidak lagi percaya diri. *Ketiga*, Pudarnya nilai dan norma. Apabila pelaku penyimpangan tidak mendapat hukuman atau sanksi yang tegas dan jelas, maka akan mengakibatkan munculnya sikap apatis pada pelaksanaan nilai-nilai dan norma dalam masyarakat. Hal tersebut akan menjadikan nilai dan norma pudar kewibawaannya dalam mengatur tata tertib masyarakat.¹⁵

Sebagai makhluk sosial, ketika berinteraksi dan berkumpul terkadang tanpa disadari mulai mengeluarkan obrolan yang dapat dikategorikan sebagai ghibah.¹⁶ Bahkan Imam Nawawi menyebutkan bahwa keharaman ghibah tidak hanya berlaku bagi pelaku, namun juga bagi yang mendengarkan, sehingga bagi siapa saja yang mengetahui seseorang akan memulai untuk membicarakan kejelekan orang lain (ghibah), maka dia harus mencegahnya apabila tidak takut akan bahaya yang nampak. Apabila orang tersebut takut, wajib baginya untuk memngingkari setiap ghibah yang didengar dengan hatinya dan secepatnya pergi dari tempat itu. Apabila ia mampu untuk memutuskan ghibah dengan ucapan lainnya, maka ia wajib melakukannya, apabila orang tersebut tidak melakukannya, maka berdosa dia. Namun ketika seseorang mengingkari ghibah dengan lisan sedangkan dalam hati dia menginginkan pembicaraaan ghibah itu diteruskan, maka abu Hamid al-Ghazali menyebutkan “hal tersebut adalah kemunafikan dan tidak akan mengeluarkannya dari dosa”¹⁷

¹⁵ Tjipto, *Sosiologi*, 47.

¹⁶ Maulana Muhammad Yusuf, *Muntakhab Ahadis, Dalil-Dalil Enam Sifat Utama* (Yogyakarta: Ash Shaff, 2007), 672.

¹⁷ Hasan Ayyub, “*As-Sulukul Ijtima’i fil Islam*”, terj. Tarmana Qasim, Sofyan dan Endang, *Etika Islam: Menuju Kehidupan yang Hakiki* (Bandung: Trigenda Karya, 1994), 185.

Quraish Shihab menyebutkan ada enam bentuk ghibah atau menyebutkan keburukan orang lain yang diperbolehkan oleh agama. Diantaranya yaitu :¹⁸

- a) Melaporkan kedzaliman yang dialami oleh seseorang kepada pihak yang kemungkinan bisa mengatasinya.
 - b) Mengharapkan bantuan dari seseorang yang mana dengan bantuannya keburukan tersebut bisa dihilangkan.
 - c) Menyebutkan kejelekan orang lain dalam rangka meminta fatwa keagamaan.
 - d) Menyebutkan kejelekan orang lain agar orang lain tidak tertipu olehnya.
 - e) Membicarakan kejelekan orang lain yang mana orang tersebut telah secara terang-terangan dan tanpa malu melakukannya.
 - f) Untuk mengidentifikasi seseorang, yakni memberi gelar ataupun ciri khusus pada orang lain yang mana tanpa menyebut ciri tersebut orang itu tidak akan dikenali.
- 2) Mengolok-olok

Ungkapan olok-olok dalam kamus besar bahasa Indonesia memiliki arti ucapan yang mengandung sindiran dan ejekan atau perkataan untuk bermain-main dan bersenda gurau saja.¹⁹ Adapun dalam kamus umum bahasa Indonesia, kata olok-olok diartikan dengan ucapan-ucapan yang mengandung sebuah sindiran atau untuk bermain-main saja, bersenda gurau, karikatur atau gambar yang mengandung ejekan, merendahkan atau menghina. Adapun jenis olok-olok dapat dibedakan menjadi dua yaitu:²⁰

- a) Olok-olok secara terang-terangan
Olok-olok terang-terangan yakni dilakukan dengan jelas, baik dengan ucapan ataupun perbuatan dengan tujuan untuk menghina, merendahkan, mencemooh atau mempermainkan.

¹⁸ M. Quraish, *Tafsir Al-Misbah*, 512.

¹⁹ Pusat bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2007), 797.

²⁰ W. J. S. Poerwodarminto, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1986), 685.

b) Secara tidak terang terangan

Yang dimaksud olok-olok jenis ini adalah ucapan atau tindakan yang tidak secara langsung menghina namun mengandung arti hinaan, merendahkan, mempermainkan serta bersenda gurau.

Perbuatan mengolok-olok, entah dengan perkataan maupun tindakan meruakan perbuatan jahat dan sangat dibenci oleh agama, etika sosial, ataupun hukum. Dalam surat al-Humazah, Allah menggunakan kata *lumazah* untuk menggambarkan manusia yang suka menghina dan mengolok-olok orang lain. Menurut Ibnu Abbas *lumazah* yakni orang yang suka menghina orang lain didepan yang bersangkutan.²¹ Dalam Q.S Al-Hujurat ayat 11 Allah berfirman :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا يَسْخَرْ قَوْمٌ مِّن قَوْمٍ عَسَىٰ أَن يَكُونُوا خَيْرًا مِّنْهُمْ وَلَا نِسَاءٌ مِّن نِّسَاءٍ عَسَىٰ أَن يَكُنَّ خَيْرًا مِّنْهُنَّ وَلَا تَلْمِزُوا أَنفُسَكُمْ وَلَا تَنَابَزُوا بِالْأَلْقَابِ بِئْسَ الْأَسْمُ الْفُسُوقُ بَعْدَ الْإِيمَانِ وَمَن لَّمْ يَتُبْ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ ﴿١١﴾

Artinya: “Wahai orang-orang yang beriman, janganlah suatu kaum mengolok-olok kaum yang lain (karena) boleh jadi mereka (yang diolok-olokkan itu) lebih baik daripada mereka (yang mengolok-olok) dan jangan pula perempuan-perempuan (mengolok-olok) perempuan lain (karena) boleh jadi perempuan (yang diolok-olokkan itu) lebih baik daripada perempuan (yang mengolok-olok). Janganlah kamu saling mencela dan saling memanggil dengan julukan yang buruk. Seburuk-buruk panggilan adalah (panggilan) fasik⁶⁹⁹ setelah beriman. Siapa yang tidak bertobat, mereka itulah orang-orang zalim.”

²¹ Abul Fida Ismail Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir*, Terj. Bahrn Abu Bakar, 225.

Larangan Allah berupa “janganlah mengolok-olok” maksudnya adalah menyebutkan kejelekan dan kekurangan orang lain supaya orang lain menertawakannya. Perbuatan ini bisa dilakukan dengan cara menirukan perkataan, gerakan, ataupun menggunakan isyarat-isyarat untuk menertawakan orang tersebut.

Pada ayat diatas Allah menggunakan kalimat “talmizu anfusakum” yang artinya janganlah kamu mencela diri sendiri, padahal yang dimaksud adalah orang lain. Penggunaan kalimat anfusakum pada ayat ini mengisyaratkan bahwa manusia dengan manusia lain merupakan saudara dan suatu kesatuan, sehingga hal yang dialami dan diderita oleh saudara kita berarti juga penderitaan kita. Kalimat ini dapat juga diartikan sebagai larangan untuk melakukan tindakan yang dapat membuat seseorang mencela diri sendiri.²²

Dilihat dari ciri-ciri perilaku suka mencela dan mengolok-olok dalam surat al-Humazah, dapat disimpulkan bahwa hal tersebut merupakan bentuk bullying, sebagaimana dikatakan bahwa suatu tindakan dapat dikategorikan sebagai tindakan bullying ketika memenuhi hal-hal seperti berikut:²³

- a) Terdapat perbedaan kekuatan antara korban dan pelaku. Artinya ada salah satu dari kedua pihak yang merasa bahwa dirinya lebih kuat dari pihak lain, baik dalam hal mental atau kekuatan yang menyebabkan dirinya cenderung merendahkan orang lain. Sedangkan pihak korban merasa dirinya lemah dan tidak mampu melakukan pembelaan.
- b) Sikap cuek dan tidak memperdulikan orang lain cenderung membuat pelaku melakukan tindakan apapun dalam rangka memperlihatkan superioritasnya, termasuk dengan cara menyakiti orang lain.
- c) Cenderung berulang. Umumnya pelaku bullying mendapatkan kepuasan tersendiri ketika menunjukkan kekuatannya, oleh sebab itulah ia akan mengulangi

²² M.Quraish, *Tafsir Al-Misbah*, 252.

²³ Gerda Akbar, Mental Imageri Mengenai Lingkungan Sosial Yang Baru Pada Korban Bullying (Studi Kasus di SMP N 5 Samarinda), *Journal Psikologi Ummul* 1, no.1 (2013), 27.

tindakan yang serupa supaya eksistensinya tetap diakui.

3) Kikir

Pada ayat ketiga surat al-Humazah menjelaskan manusia yang kikir, yaitu manusia yang ketika diberi sedikit harta oleh Allah, dia malah mengabaikan tanggung jawab sosialnya. Dia mempunyai mental yang enggan apabila sebagian harta miliknya dikeluarkan untuk orang lain, seperti untuk membayar zakat, membayar pajak, menafkahi keluarganya ataupun untuk bersedekah. Ali As-Shobuniy menyebutkan orang tersebut hanya sibuk mengumpulkan sebanyak mungkin harta dan menghitung-hitungnya serta menjaga jumlah harta tersebut supaya tidak berkurang. Keadaan inilah yang kemudian menyebabkannya tidak dapat melakukan kebaikan. Ath-Thabari berkata bahwa yang dimaksud adalah dia hanya menghitung jumlahnya dan tidak menginfakkan kejalan Allah serta tidak menjalankan kewajiban dari Allah pada hartanya. Dia mengumpulkannya dan menjaganya.²⁴

Dalam mendefinisikan istilah kikir, para ulama berbeda pendapat:

- a) Kikir adalah sikap yang dapat membuat pergaulan sempit. Orang kikir akan merasa enggan untuk memberikan hartanya kepada orang lain dan ingin agar apa yang dimilikinya jangan sampai berkurang sedikitpun.²⁵
- b) Kikir adalah perbuatan menahan apa yang telah diwajibkan syara' atau oleh kehormatan.²⁶
- c) Kikir adalah sifat buruk yang selalu berhubungan semua pelanggaran komitmen moral dan spiritual.²⁷

Dari beberapa pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa kikir adalah perbuatan menahan harta kekayaan yang dimilikinya atau merasa enggan dan berat apabila sebagian hartanya dikeluarkan untuk orang lain. Sikap

²⁴ Muhammad Ali al- Shābūni, *Shofwah at-Tafāsīr*, (Beirut, Dar as-Shabuni, 1997), 577.

²⁵ Barmawie Umar, *Materi Akhlak*, (Solo: Ramadhani, 1991), 56.

²⁶ Imam Al-Ghazali, *Membersihkan Hati Dari Akhlak Yang Tercela*, (Jakarta: Pustaka Amani, 1988), 13.

²⁷ Oktatul Sandowil, *Identifikasi Ayat-Ayat tentang Kikir dalam Al-Quran (Kajian Analisis Al-Misbah)*. *Skripsi thesis*, UIN Ar-Raniry Banda Aceh. 2018.

tersebut didasari oleh perasaan ogois yang sudah keterlaluan dalam dirinya, sehingga ia tidak lagi memiliki rasa iba dan kasihan pada orang lain. Kikir adalah salah satu sikap tercela dan akan menimbulkan dengki dan perasaan iri hati. Karena itulah agama Islam menetapkan sikap kikir sebagai perbuatan dosa.²⁸

Sikap kikir merupakan penyimpangan sosial dan merupakan perbuatan yang jahat dan selalu dihubungkan dengan pelanggaran semua komitmen moral dan spritual. Sikap kikir membuat manusia menjadi subjek penghinaan dan kebencian publik. Sebagai akibat kekikiran, pikiran akan berpusat pada materialis dan kekayaan.²⁹ Sikap kikir harus segera diobati karena biasanya sikap ini berkaitan dengan sifat egoistik, orang yang memiliki sifat ini harus menyadari bahwa roda kehidupan berputar, jika sekaran “diatas” mungkin suatu saat dia “dibawah” dan akan membutuhkan bantuan dan pengorbanan dari orang lain. Apalagi pada hakikatnya apa yang kita miliki adalah titipan Allah swt.

b. Faktor Penyebab Penyimpangan Sosial

Sebenarnya banyak faktor yang menyebabkan seseorang melakukan penyimpangan sosial. Dan apabila diteliti lebih dalam, surat al-Humazah juga memuat penyebab terjadinya penyimpangan tersebut, salah satunya adalah adanya kesombongan. Sukanto menyebutkan bahwa sombong merupakan salah satu bentuk gangguan mental yang mana hal ini termasuk dalam nafsio atksia, yang masuk dalam ragam nafisah yaitu kibr, yakni sikap menyombongkan diri sendiri dihadapan orang lain serta menganggap dirinya lebih baik, lebih tinggi, lebih kaya, dan lebih mulia dibandingkan orang lain.³⁰ Kesombongan dapat menyebabkan seseorang untuk memandang rendah orang lain sehingga ia merendahkan orang lain dengan cara mengolok-oloknya didepan dan dibelakang orang tersebut.

Dalam surat ini contoh yang diambil adalah sikap sombong karena memiliki kekayaan, ia menganggap bahwa orang yang memiliki kekayaan berarti ia memiliki segala

²⁸ Labib dan Muhtadim, *90 Dosa-Dosa Besar*, (Surabaya: Tiga Dua, 1994), 268.

²⁹ Sayyid Mujtaba Musawi Lari, *Hati: Penyakit Dan Pengobatannya*, (Jakarta: Pustaka Intermasa, 2003), 153.

³⁰ Sukanto, *Nafsiologi; Suatu Pendekatan Alternatif atas Psikologi*, (Jakarta: Integrita Press, 1985), 191.

kemuliaan dan kehormatan manusia. Hal ini menyebabkan ia menyombongkan diri sendiri dan menganggap remeh kehormatan dan kemuliaan orang lain.³¹ Meskipun contoh yang diambil dalam surat ini adalah sombong karena memiliki kekayaan, namun harus diketahui bahwa sombong bukan hanya dalam hal harta, namun bisa juga dalam ilmu, nasab, kekuatan, bahkan dalam hal ibadah.³² Seharusnya manusia harusnya sadar bahwa sesungguhnya orang yang lebih baik adalah orang yang dipandang baik oleh Allah, dan orang yang mulia adalah orang yang dipandang mulia oleh Allah.

Dalam kitab Mukhtasar Minhaj al-Qashidin disebutkan faktor lain yang mendorong seseorang menjelek-jelekkan orang lain, yaitu³³

- 1) Untuk pelampiasan amarah. Ketika ada seseorang yang melakukan sesuatu yang membuatnya marah, sebagai pelampiasan rasa marahnya dia akan menjelek-jelekkan orang tersebut.
- 2) Untuk menyesuaikan diri dengan teman-teman. Ketika teman-teman bergaulnya sedang menjelek-jelekkan orang lain dan dia malah mengingkari dan memotong perkataan mereka, tentu dia tidak akan diterima lagi oleh teman-temannya. Sehingga ia perlu ikut-ikutan demi menjaga hubungan baik dengan mereka.
- 3) Untuk mengangkat diri sendiri dengan cara menjelek-jelekkan orang lain.
- 4) Untuk lelucon dan candaan. Yakni menyebutkan kejelekan seseorang dengan maksud membuat orang-orang tertawa.

Selain kesombongan, faktor yang menyebabkan penyimpangan sosial ini adalah berlebihan dalam memandang harta sehingga menyebabkan panjangnya angan-angan dan merasa takut akan kemiskinan. Diisyaratkan dalam surat al-Humazah bahwa pelaku penyimpangan sosial kikir memiliki angan-angan yang panjang, bahkan digambarkan bahwa ia menganggap bahwa dirinya akan hidup kekal didunia. Orang kikir juga memiliki

³¹ Sayyid Qutb, Tafsir Fi Zhalil Qur'an, 343-344.

³² Hawwa, Sa'id, 2005, *Kajian Lengkap Penyucian Jiwa, Tazkiyatun Nafs, Intisari Ihya Ulumuddin*, (Jakarta: Pena Budi Aksara), 152.

³³ Ibnu Qudamah, *Mukhtasar Minhaj Al-Abidin* (Beirut; Darul Fikr, 1989), 211.

perasaan takut apabila hartanya berkurang. Hal ini menyebabkannya merasa enggan untuk mengeluarkan hartanya untuk orang lain sebagaimana dijelaskan oleh As-Shobuni dalam menafsirkan surat al-Humazah ayat 2 bahwa orang tersebut mengumpulkan banyak sekali harta kekayaan, kemudian menghitung-hitungnya dan menjaga jumlah harta tersebut supaya tidak berkurang jumlahnya. Kemudian hal itulah yang menyebabkan dirinya tidak bisa melakukan kebaikan. Ath-Thabari berkata bahwa yang dimaksud adalah dia hanya sibuk menghitung jumlah hartanya dan tidak mau menginfakkan kejalan Allah serta tidak menjalankan kewajiban dari Allah atas hartanya. Dia hanya sibuk mengumpulkan harta dan menjaganya.³⁴

c. Kritik Sosial dalam Surat Al-Humazah

Istilah kritik dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia diartikan dengan kecaman, celaan, dan sanggahan terhadap suatu kesalahan dan kelemahan.³⁵ Pada beberapa literatur, kritik juga sebagai tanggapan dan uraian dengan serta pertimbangan baik dan buruk dari suatu karya, pendapat dan lain sebagainya.³⁶ Sedangkan sosial diartikan dengan berteman, bersama, pendapat, berserikat, yang dimaksudkan untuk memahami kejadian dalam masyarakat yaitu persekutuan manusia agar dapat berusaha mendatangkan perbaikan dalam masyarakat kehidupan bersama.³⁷

Kritik sosial merupakan salah satu bentuk komunikasi dalam masyarakat dengan tujuan untuk mengontrol jalannya sistem sosial atau proses bermasyarakat. Dalam konteks inilah kritik sosial menjadi variabel yang sangat penting dalam masyarakat.³⁸ Alquran sendiri secara implisit memberikan sebuah eksplanasi bahwa terdapat ayat-ayatnya yang dapat dijadikan senjata dalam mengkritisi kehidupan masyarakat dimanapun dan kapanpun. Bukan saja karena

³⁴ Muhammad Ali al- Shābūni, *Shofwah at-Tafāsīr*, (Beirut, Dar as-Shabuni,1997), 576.

³⁵ Purwadarmita, *Kamus Umum Bahasa Indonesia* (Jakarta; PT Intan Pariwara, 2011) cet x, 620

³⁶ Pusat bahasa. *Kamus Besar Bahasa Indonesia* . (Jakarta: Balai Pustaka, 2007), 761.

³⁷ Ridwan Sugiwardana, “Pemaknaan Realitas serta Bentuk Kritik Sosial dalam Lirik Lagu Slank”, *Jurnal Skriptorum* 2, no.2 (2014), 86.

³⁸ Akhmad Zaini Akbar, Kritik Sosial, Pers dan politik Indonesia, dalam Kritik Sosial dan Wacana Pembangunan, *Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial UII* (Yogyakarta: UII Press, 1997), 47.

Alquran salih li kulli zaman wa makan, namun juga adanya prinsip bahwa kritik-kritik yang disampaikan oleh Alquran tidak selamanya harus dimaknai secara tekstual. Berdasarkan hal ini, setidaknya Alquran dapat mengimbangi kondisi masyarakat yang terus berkembang dan bertransformasi.

Sebagaimana diketahui bahwa istilah kritik identik dengan kecaman atau tanggapan. Mengacu dari pengertian tersebut maka dapat dikatakan bahwa surat al-Humazah merupakan surat yang bermuatan kritik. Salah satu bentuk kritik yang terlihat jelas dalam surat ini ialah kata pertama yang digunakan untuk membuka surat. Kata tersebut ialah kata *wail* yang artinya “celakalah” yang menunjukkan adanya muatan kritik dalam surat tersebut. Selanjutnya jika dilihat secara utuh, ditemukan bahwa surat al-Humazah memiliki bangunan kritik tersendiri untuk mengkritisi masyarakatnya. Adapun kritik sosial dalam surat al-Humazah bertumpu pada tiga pilar atau unsur.

1) Menggunakan kata kutukan/makian

Dalam surat al-Humazah, Allah menggunakan kata yang sedikit kasar untuk mengutuk manusia yang memiliki perilaku gemar berghibah, mengolok-olok, dan kikir, yakni dengan kata *wail*. penggunaan kata ini menunjukkan bahwa perilaku tersebut amat sangat dibenci oleh Allah. Dalam kitab syarah al-Mufassshal dikatakan kata *waikh*, *wais*, dan *waib* merupakan kinayah dari kata *wail*, kata ini digunakan untuk mengecam/mengutuk.³⁹

Menurut Quraish Shihab, kata *wail* digunakan untuk menggambarkan kesedihan, kecelakaan serta kenistaan. kata ini juga bisa dihunakan untuk mendo'akan seseorang agar mengalami kecelakaan dan kenistaan tersebut. Beberapa ulama juga berpendapat bahwa *wail* adalah nama dari suatu lembah yang berada di neraka yang digunakan untuk menghukum manusia yang melakukan pelanggaran tertentu.

2) Menghadirkan sindiran

Disebutkan dalam surat ini orang-orang yang beranggapan bahwa harta yang dimilikinya akan dapat membuatnya kekal didunia, padahal setiap orang pasti

³⁹ Muwaffiquddin Ya'isy ibn Ali Ya'isy, *Syarah Al-Mufassshal* jilid 1, (Mesir: Idarah al-Tiba'ah al-Muniriyyah), 121

menyadari bahwa setiap orang pasti akan menghadapi kematiannya, sebagaimana dikatakan oleh Quraish Shihab bahwa boleh jadi yang bersangkutan mengetahui bahwa ia akan mati, namun pengetahuan tersebut tidak berbekas pada tingkah dan lakunya, atau tidak terlihat pada dirinya dalam bentuk persiapan menghadapi hari tersebut, karena itu ia dinilai sebagai menduga akan kekal didunia ini.⁴⁰

3) Ancaman

Ancaman merupakan cara yang paling banyak digunakan oleh Alquran dalam mengkritik masyarakatnya, termasuk dalam surat al-Humazah. setelah ditunjukkan bentuk perilaku yang jahat, Allah menunjukkan apa yang akan diterimanya kelak di akhirat. Hal yang demikian agar pendengar akan merasa sangat jelas dan yakin bahwa perilaku tersebut tidak benar serta akan merasa takut dengan konsekuensi yang akan diterimanya jika melakukan tindakan tersebut. Dalam surat al-Humazah, ancaman yang dihadirkan berupa siksaan yang akan diterima di akhirat, bahkan dalam menggambarkan siksaan tersebut, Allah membuatnya dengan sangat jelas dan detail.

Ancaman yang dilukiskan dalam surat ini adalah bahwa pengumap dan pencela akan dilemparkan, disia-siakan serta dijatuhkan kedalam neraka Huthamah. Neraka ini akan menghancurkan segala sesuatu yang dilemparkan kedalamnya, termasuk menghancurkan eksistensi dan kesombongan yang dimilikinya ketika di dunia. Dalam surat ini, neraka Huthamah digambarkan dengan “*api Allah yang dinyalakan*”. Dinisbatkannya api ini kepada Allah serta dikhususkannya penyebutan ini menunjukkan bahwa api ini merupakan api yang bisa menembus, bukan sekedar api biasa seperti yang ada di dunia. Dengan sifat-sifat Huthamah yang mengerikan, Api Huthamah akan naik sampai ke hati para pengumpat dan pencela, yang mana hati tersebut merupakan sumber dari tindakan mereka.

Untuk melengkapi gambaran api neraka yang menghancurkan manusia yang dilemparkan kedalamnya, maka neraka ini ditutup rapat sehingga tidak akan ada

⁴⁰ . M. Quraish, *Tafsir Al-Misbah*, 515.

seorangpun yang akan dapat melepaskan diri dan tidak ada seorangpun disana untuk ditanya. Disana, para pengumpat dan pencela akan diikat pada tiang-tiang api seperti binatang yang diikat dengan tidak hormat.⁴¹

4) Menghadirkan tekanan-tekanan suara dalam ayat

Jika diteliti, terdapat tekanan-tekanan suara ayat dalam surat al-Humazah yang menunjukkan intimidasi. Hal ini mengisyaratkan bahwa isi surat merupakan masalah penting yang harus diperhatikan. Adanya intimidasi tersebut menunjukkan bahwa Allah benar-benar membenci dan melarang manusia melakukan perbuatan ghibah, mengolok-olok, dan kikir.

Sayyid kutub juga menjelaskan bahwa tekanan suara pada ayat dalam surat humazah menunjukkan kekerasannya, yaitu lafal *“Addadah!, Kalla!, Layunbadzanna, Tathali’!, dan Mumaddadah!”*. Makna-makna pernyataan kalimat itu juga menambah ketegasannya dengan berbagai metode penegasan *“layunbadzanna fil-huthamah. Wa maa adraa-ka mal huthamah. Narullahil muuqadah”*. Sesungguhnya ia benar-benar akan dilemparkan kedalam neraka Huthamah. Tahukah kamu apa itu neraka Huthamah? Yaitu api yang (disediakan) Allah yang dinyalakan.⁴²

B. Analisis Data Hasil Penelitian

1. Penyimpangan Sosial dalam Surat Al-Humazah

Surat al-Humazah merupakan surat yang menunjukkan bahwa ajaran dalam Alquran tidaklah sekedar bersifat metafisik, melainkan juga ajaran yang bersifat nyata dalam kehidupan masyarakat, sehingga hal ini membuktikan bahwa Alquran dapat dijadikan pedoman oleh manusia. Surat al-Humazah diturunkan berdasarkan kondisi sosial masyarakat pada saat itu sehingga surat ini menggambarkan secara nyata apa yang terjadi dalam kebiasaan masyarakat tersebut. Muatan pokok dalam surat ini adalah membahas tentang penyimpangan sosial yang terjadi dalam masyarakat. Bentuk penyimpangan tersebut antara lain suka mengghibah (gosip), mengolok-olok atau mengejek, dan kikir.

⁴¹ Sayyid Qutb, Tafsir Fi Zhilalil Qur'an, 343-344.

⁴² Sayyid Qutb, Tafsir Fi Zhilalil Qur'an, 344.

Perilaku suka menggosip, mengolok-olok dan kikir merupakan penyimpangan sosial karena telah perilaku tersebut telah melanggar nilai dan norma yang berlaku dalam masyarakat. Perilaku seperti suka menggosip dan mengolok-olok merupakan pelanggaran terhadap norma agama dan norma kesusilaan. Norma agama adalah aturan-aturan yang bersumber dari Tuhan yang harus diakui dan dijalankan oleh setiap pemeluknya, sedangkan norma kesusilaan adalah aturan hidup yang bersumber dari hati nurani manusia berdasarkan kodrat kemanusiaannya mengenai perilaku yang dinilai baik dan buruk.

Dalam ilmu sosiologi, jenis penyimpangan sosial dapat dibedakan menjadi dua macam yaitu: (1) penyimpangan primer, yakni penyimpangan yang bersifat sementara dan biasanya tidak diulangi lagi serta pelakunya masih diterima oleh masyarakat. (2) penyimpangan sekunder, yakni penyimpangan yang dilakukan berulang-ulang dan umumnya pelakunya tidak diterima lagi oleh masyarakat.⁴³ Sedangkan dari jumlah pelaku, penyimpangan sosial dibagi menjadi dua yakni penyimpangan individu dan penyimpangan kelompok. Penyimpangan individu adalah tindakan atau perbuatan dari seorang individu yang bertentangan dengan nilai dan norma yang berlaku dalam masyarakat. Sedangkan penyimpangan kelompok adalah perilaku menyimpang yang dilakukan oleh sekelompok individu.⁴⁴

Dalam surat al-Humazah, penggunaan bentuk *shighah mubalaghah* pada kata *humazah* dan *lumazah* menunjukkan bahwa tindakan ghibah dan mengolok-olok tersebut dilakukan secara berulang-ulang, umumnya mereka juga tidak diterima oleh masyarakat dengan cara dihindari dan dikucilkan oleh masyarakat sehingga mungkin mereka hanya akan bergaul dengan sesamanya. Berdasarkan hal ini saja dapat disimpulkan bahwa penyimpangan sosial dalam surat al-Humazah masuk dalam kategori penyimpangan sekunder. Adapun jenis penyimpangan sosial dalam surat al-Humazah berupa ghibah, mengolok-olok, dan kikir apabila dilakukan oleh satu individu maka disebut penyimpangan individu, misalnya perilaku menghina dan mengolok-olok yang dilakukan oleh majikan kepada pembantunya, dan apabila dilakukan secara

⁴³ Julyati, *Sosiologi Perilaku Menyimpang*, 3.

⁴⁴ Julyati, *Sosiologi Perilaku Menyimpang*, 2.

berkelompok maka disebut penyimpangan sosial kelompok, misalnya perusahaan yang enggan melaksanakan kewajibannya untuk membayar pajak ataupun zakat.

Sebagaimana dijelaskan pada bab sebelumnya bahwa penyimpangan sosial pasti memiliki dampak buruk baik terhadap diri sendiri ataupun terhadap masyarakat dan kelompok,⁴⁵ begitu juga penyimpangan-penyimpangan sosial yang termuat dalam surat al-Humazah. individu yang suka menggosip (ghibah), menghina, mengolok-olok, dan melecehkan orang lain pada akhirnya akan dijauhi dan dikucilkan oleh masyarakat karena dianggap keterlaluan dan tidak menghormati orang lain. Begitu juga orang kikir yang enggan mengeluarkan harta mereka untuk membantu orang lain atau enggan mengeluarkan hartanya untuk melaksanakan kewajibannya.

Adapun dampak negatif penyimpangan sosial dalam surat al-Humazah bagi kelompok dan masyarakat antara lain: *pertama* pudarnya nilai dan norma, kondisi ini akan terjadi apabila individu yang menyimpang tidak mendapat sanksi atau hukuman yang tegas dan jelas, sehingga akan menyebabkan sikap apatis dalam penerapan nilai dan norma sosial yang ada sehingga akan berdampak pada memudarnya kewibawaan nilai dan norma sosial dalam mengatur perilaku masyarakatnya. *Kedua* terganggunya keseimbangan sosial, hal ini disebabkan karena penyimpangan sosial adalah tindakan menyimpang dalam struktur sosial sehingga tentu saja akan berpengaruh dan mengganggu keseimbangan sosial yang ada.

Penyimpangan sosial seperti mengolok-olok dan menggosip (ghibah) merupakan perbuatan yang amat jahat menimbulkan berbagai dampak negatif lain seperti konflik dan permusuhan, menyebabkan tekanan pada psikis korban, dan lain sebagainya. Orang yang melakukan penyimpangan ini disebabkan karena ia memiliki kebejatan hati. Perbuatan ini merupakan indikasi bahwa terdapat penyakit yang terdapat dalam hati pelaku, penyakit ini ialah penyakit angkuh yang membuat dirinya merasa lebih kuat dan lebih baik daripada orang lain. Digambarkan dalam surat al-Humazah bahwa pelaku ialah orang yang memiliki banyak harta sehingga menganggap dirinya lebih menganggap bahwa harta yang ia miliki mempunyai nilai yang sangat tinggi di dalam kehidupan, yaitu

⁴⁵ Tjipto, *Sosiologi*, 47-48.

nilai yang menjadikan semua norma dan nilai menjadi kecil dihadapannya, termasuk nilai dan harga diri manusia itu sendiri.⁴⁶

2. Memahami kritik sebagai bentuk pengendalian sosial

Kritik merupakan bentuk komunikasi dalam masyarakat untuk dapat membuat kondisi masyarakat sesuai dengan norma yang telah disepakati. Jika dilihat dalam kamus besar bahasa Indonesia, istilah kritik identik dengan kecaman atau tanggapan.⁴⁷ Mengacu dari pengertian tersebut maka dapat dikatakan bahwa surat al-Humazah merupakan surat yang bermuatan kritik. Salah satu bentuk kritik yang terlihat jelas dalam surat ini ialah kata pertama yang digunakan untuk membuka surat. Kata tersebut ialah kata *wail* yang artinya “celakalah” yang menunjukkan adanya muatan kritik dalam surat tersebut. Kritik dalam surat al-Humazah menunjukkan adanya pengendalian sosial atau kontrol sosial yang digunakan untuk mengontrol umatnya agar tetap berperilaku lurus dan sejalan dengan nilai dan norma sosial yang ada. Pengendalian sosial merupakan sebuah istilah kolektif yang mengacu pada proses terencana dimana seorang individu dianjurkan, dibujuk, atau dipaksa agar menyesuaikan diri dengan norma dan peraturan yang berlaku.

Berdasarkan caranya, pengendalian sosial terbagi menjadi dua, *pertama*: persuasif yang menekankan pada usaha untuk mengajak dan membimbing agar masyarakatnya tidak melakukan penyimpangan, cara ini terkesan halus dan menekankan kesadaran dari diri sendiri, *kedua*: cara koersif yang menekankan pada tindakan atau ancaman yang sifatnya memaksa agar masyarakatnya berperilaku sesuai dengan nilai dan norma yang ada. Apabila dilihat dari sifatnya, pengendalian sosial dapat dibedakan menjadi dua yaitu preventif dan represif. Preventif adalah pengendalian sosial yang dilakukan sebelum terjadinya sebuah pelanggaran (pencegahan), sedangkan represif adalah pengendalian sosial yang dilakukan setelah terjadinya sebuah penyimpangan.

Penggunaan kata *wail* (celakalah), adanya ancaman neraka huthamah, serta hentakan-hentakan pada suara menunjukkan bahwa pengendalian sosial dalam surat al-

⁴⁶ Sayyid Qutb, *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an*, 343.

⁴⁷ Pusat bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2007),

Humazah menggunakan cara koersif, yaitu memaksa agar umatnya tidak berghibah, mengolok-olok, dan memiliki sifat kikir, namun surat ini juga menggunakan pengendalian sosial persuasif dengan cara menghadirkan sindiran sebagaimana dalam ayat kedua. sedangkan berdasarkan sifatnya, pengendalian sosial dalam surat al-Humazah menggunakan tindakan regresif. Hal ini berdasarkan adanya asbab an-nuzul surat, yakni penjelasan bahwa surat ini ditujukan kepada masyarakat arab yang sering menjelek-jelekkan nabi Muhammad didepan dan dibelakang beliau, sehingga dalam surat ini Allah mengkritik, menegur serta mengancam dengan hukuman yang akan diterimanya di akhirat. Meski demikian, surat ini juga merupakan peringatan dan pencegahan agar semua orang menghindari dan tidak melakukan tindakan tersebut.

